

PERILAKU KONSUMSI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Tim Dosen

Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam

Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pendidikan Indonesia



TABLE OF CONTENTS

- 1 Ilmu Ekonomi dan Model Perilaku Manusia
- 2 Dari homo economicus ke homo ethicus
- 3 Sifat Manusia dalam Islam
- 4 Preferensi Konsumen dalam Perspektif Islam
- 5 Karakteristik Keinginan dan Kebutuhan
- 6 Konsep masalah dalam konsumsi
- 7 Determinan Konsumsi dalam Kerangka Islam
- 8 Pandangan Islam Tentang Konsumsi
- 9 Konsep Masalah dalam Aktivitas Produksi
- 10 Faktor-Faktor Produksi Perspektif Islam



1

ILMU EKONOMI DAN MODEL PERILAKU MANUSIA

DEFINISI ILMU EKONOMI

- Ilmu Ekonomi adalah bagaimana orang-orang menggunakan sumberdaya tersebut dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa.
- Ilmu ekonomi adalah bagaimana mendistribusikan barang dan jasa tersebut untuk keperluan konsumsi di masa sekarang dan konsumsi di masa yang akan datang.
- Ilmu ekonomi merupakan suatu studi tentang bagaimana individu dan masyarakat memilih penggunaan sumber daya yang langka digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas



Kegiatan Ekonomi Meliputi:



PRODUKSI



KONSUMSI



DISTRIBUSI

PEMBAGIAN ILMU EKONOMI

EKONOMI MIKRO

Ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku ekonomi secara keseluruhan (agregat) di tingkat nasional

- Jumlah Pengangguran
- Inflasi
- Pertumbuhan Ekonomi
- Pendapatan Nasional
- Permintaan Agregat
- Penawaran Agregat

EKONOMI MIKRO

Ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku masing-masing industri, perilaku masing-masing perusahaan dan rumah tangga atau individu sebagai pelaku ekonomi

- Apa yang diproduksi?
- Bagaimana memproduksinya?
- Apa yang dikonsumsi?
- Siapa yang mengonsumsi?

ILMU EKONOMI SEBAGAI ILMU SOSIAL

Ilmu ekonomi positif

Adalah pendekatan ilmu ekonomi yang berusaha memahami perilaku ekonomi dan bekerjanya sistem ekonomi secara apa adanya



Ilmu ekonomi positif

Adalah pendekatan ilmu ekonomi yang berusaha memahami apa yang seharusnya terjadi, menganalisis hasil perilaku ekonomi, dan memberi penilaian apakah hasil perilaku ekonomi baik atau buruk

ILMU EKONOMI DAN PERILAKU MANUSIA



1

Karena aktivitas ekonomi adalah aktivitas manusia, maka analisis dalam Ilmu Ekonomi harus mendasarkan diripada model perilaku manusia.



2

Ilmu sosial pada umumnya (psikologi, sosiologi, antropologi, biologi, dll) percaya bahwa perilaku manusiaseringkali adalah rumit, tidak sempurna, terbatas, *selfcontradictory* dan *unpredictable*.



3

Sebaliknya, ilmu ekonomi menggunakan model perilakumanusia yang disebut *homo economicus (economic man)*, yang secara luar biasa menyederhanakan perilaku manusia sebagai individu ekonomi yang memiliki sifatsifat berikut: *Perfect self-interest*, *Perfect rationality*, dan *Perfect information*. perilaku manusia.

ILMU EKONOMI DAN PERILAKU MANUSIA



Pada akhirnya, model-model ekonomi memasukkan pelaku yang disebut “*hyperrational*”. Keindahan dalam bidang ini kemudian adalah jika pelaku di Model A lebih pintar dibandingkan pelaku di Model B, maka Model A lebih baik dari Model B. Intelektualitas *homo economicus* menjadi ditentukan semata oleh IQ teoritikus ekonomi yang paling pintar.

Sejak 1950-an, ekonom-ekonom mulai memformalkan fondasi fondasi mikroekonomi dari Keynes dalam model-model yang lebih “rasional”, seperti dengan membandingkan fungsi konsumsi sederhana Keynes dengan life-cycle hypothesis dan kemudian dengan rational expectations hypothesis.

Ilmu ekonomi hingga paruh pertama abad ke-20 sebenarnya masih sangat bernuansa ilmu sosial. Ekonom besar seperti Irving Fisher atau John Maynard Keynes, atau bahkan Adam Smith sendiri sangat menekankan faktor-faktor psikologis dalam penjelasan mereka tentang perilaku ekonomi.

Dengan revolusi matematika yang dimulai pada 1940-an oleh John Hicks dan Paul Samuelson, pelaku ekonomi secara eksplisit mulai menjadi lebih bersifat optimisasi.

DARI HOMOECONOMICUS KE HOMOETHICUS

Dalam banyak hal, manusia seringkali dipengaruhi oleh rasa emosi seperti marah, benci, rasa bersalah, malu, harga diri, rasa suka, menyesal, kegembiraan, kesedihan, iri hati, dengki, jengkel, cemburu, jijik, muak, takut, dan cinta.

Namun, bagaimana rasa diperhitungkan dalam analisis ekonomi, menjadi tantangan yang tidak mudah.

1

2

3

4

Model ekonomi yang tepat adalah model yang memberi ruang heterogenitas dimana derajat rasionalitas yang diberikan kepada pelaku ekonomi bergantung pada seberapa jauh keterlibatan pelaku dalam proses dan dugaan pelaku terhadap perilaku pelaku lain.

Kebanyakan model ekonomi juga tidak memasukkan faktor pembelajaran karena pelaku diasumsikan menyelesaikan semua permasalahan secara cepat dan tepat. Model ekonomi juga seringkali hanya bisa diaplikasikan pada lingkungan yang sangat statis.

DARI HOMOECONOMICUS KE HOMOETHICUS

1

Model ekonomi berbasis perilaku (*behavioral models*) adalah jauh lebih sulit dibandingkan dengan model tradisional.

2

Membangun model tradisional dimana pelaku ekonomi diasumsikan rasional penuh dan tidak memiliki emosi, adalah jauh lebih mudah dibandingkan model dimana pelaku adalah kuasi-rasional dan emosional.

3

Kita harus berpindah ke homo economicus ke homoethicus yang lebih rasional



HOMOETHICUS

1

Homo ethicus memang jauh berbedadibandingkan dengan homo economicus

2

Individu yang altruistic dan kooperatif karakteristik, jujur dan selalu berkata yang benar

3

Memiliki rasa komitmen yang kuat terhadap tugas yang diberikan kepadanya untuk mencapai tujuan kesejahteraan sosial

4

Dia mampu bekerjasama dalam tim, saling berkordinasi dalam bekerja dan menguntungkan bagi mitranya

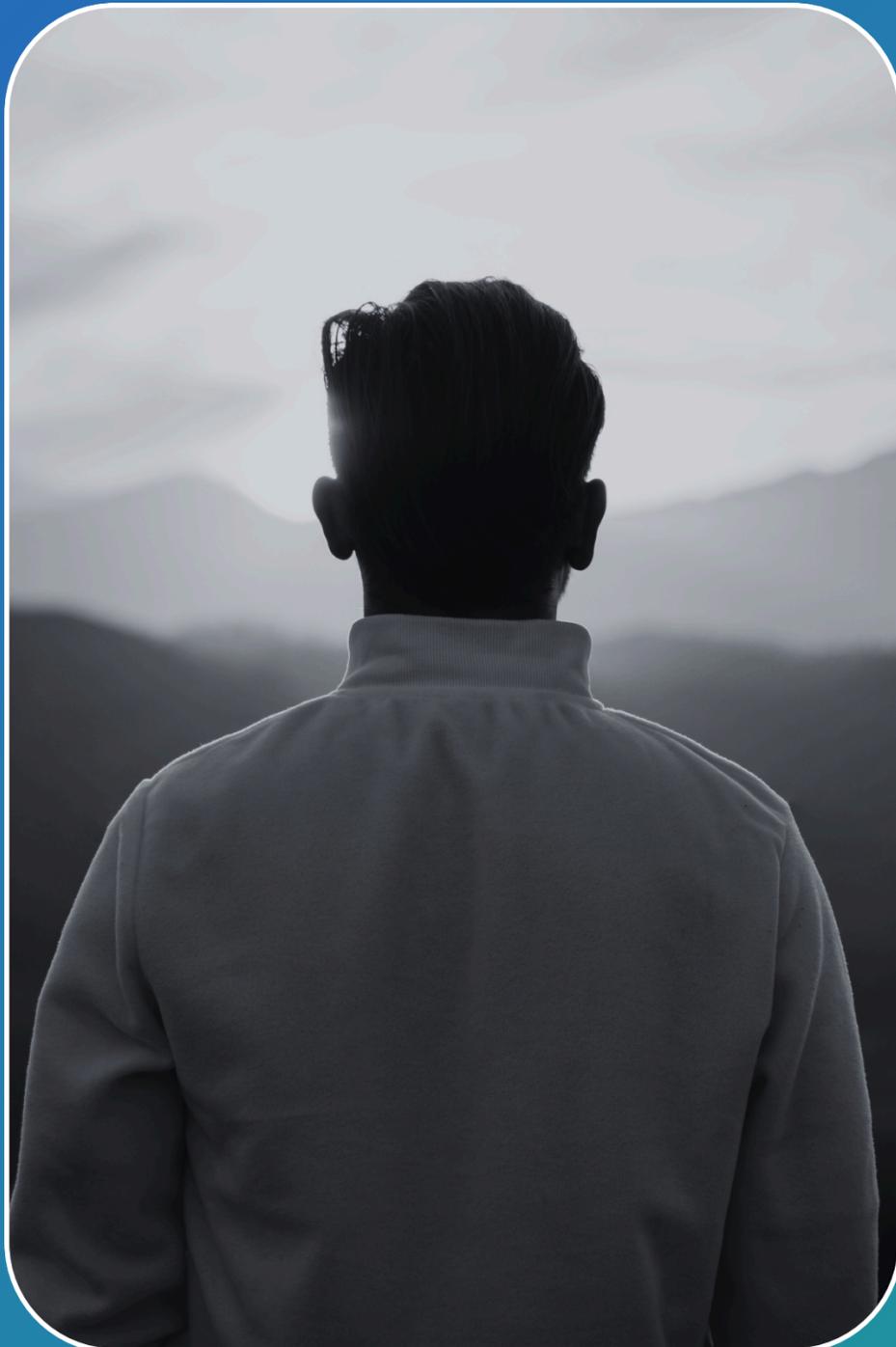
5

Dia menganggap bahwa timbal balik dari orang lain adalah suatu yang wajar, tapi bukan alasan baginya dalam bertindak untuk kepentingan sosial

6

Dia memperoleh kesejahteraan moral dan emosional dari saling menghormati dengan orang lain

SIFAT MANUSIA DALAM ISLAM



1

Mementingkan diri sendiri, tanpa mengorbankan kepentingan orang lain

2

Sifat egois

3

Kepentingan pribadi yang tercerahkan

4

Pengorbanan diri atau kebajikan



AKSIOMA DALAM EKONOMI ISLAM

Ekonomi Islam dibangun atas dasar aksioma atau keyakinan-keyakinan yang menjadikan dasar perilaku manusia

Kehidupan yang sesungguhnya adalah akhirat, yaitu kehidupan setelah kematian di dunia.

Kehidupan di dunia pada dasarnya merupakan kesempatan yang diberikan untuk manusia mempersiapkan kehidupan akhirat. Nasib manusia di akhirat dipengaruhi oleh perilaku mereka di dunia.

Kehidupan akhirat merupakan akhir pembalasan (pengadilan) kehidupan dunia

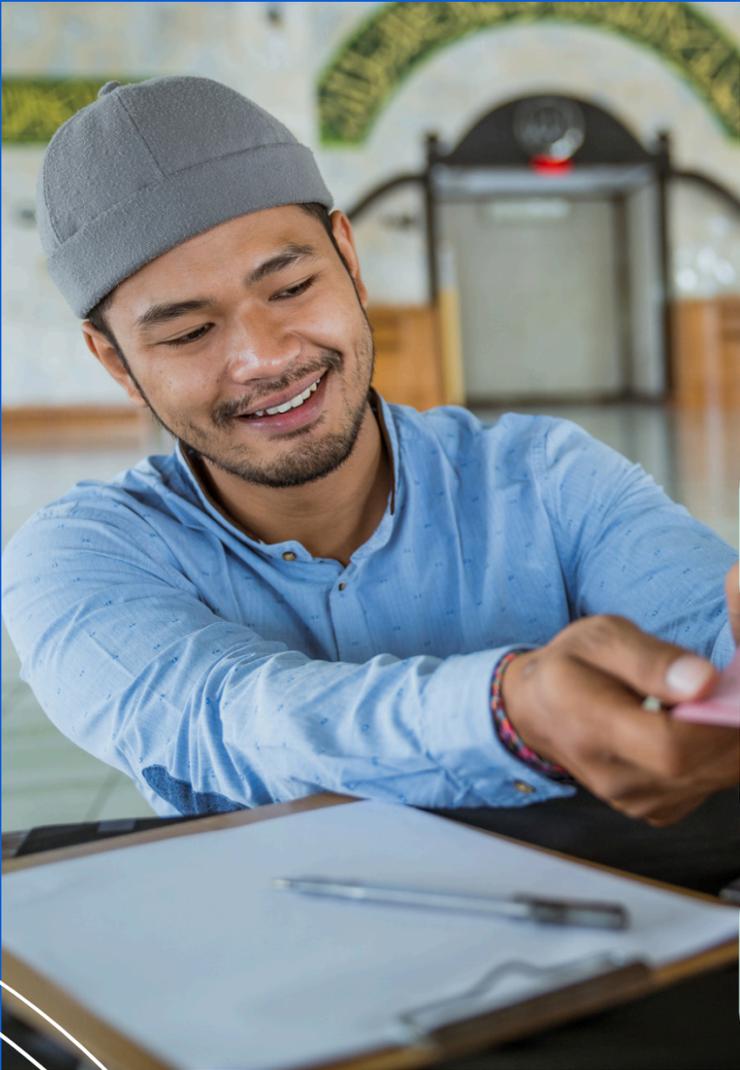
Kehidupan akhirat dipercaya bukan merupakan hidup baru yang terlepas dari kehidupan di dunia melainkan kelanjutan dari hidup di dunia. Kehidupan akhirat merupakan masa pembalasan yang seadil-adilnya terhadap setiap perbuatan yang pernah dilakukan di dunia

Pemikiran akal manusia adalah terbatas, dan sumber informasi yang sempurna hanyalah Alquran dan Hadis.

Manusia yang berakal sehat (*ululalbab*), menurut Islam, adalah mereka yang mampu menggabungkan antara *zikir* dan *pikir*. Berzikir artinya selalu mengingat petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya dalam setiap sendi kehidupan, sedangkan berpikir artinya selalu menggunakan analisis yang logis dan mendalam dalam memutuskan hal-hal yang berurusan dengan hal-hal di duniawi

RASIONALITAS EKONOMI ISLAM

Dengan berbekal pada ketiga aksioma di atas, maka akan terbentuklah perilaku rasionalitas yang sesuai prinsip Islam, yaitu:



Tujuan utama pelaku ekonomi adalah kesuksesan jangka panjang atau *al-falah*

Setiap pelaku ekonomi selalu berusaha untuk tidak melakukan perbuatan sia-sia

Setiap pelaku ekonomi selalu berusaha untuk meminimumkan risiko (*risk aversion*).

Setiap pelaku ekonomi dihadapkan pada situasi ketidakpastian terhadap apa yang akan terjadi

Setiap pelaku berusaha melengkapi informasi dalam upaya meminimumkan risiko

DEFINISI KONSUMSI DAN PERILAKU KONSUMSI

- 1** Konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusia. Perilaku konsumen adalah kecenderungan konsumen dalam melakukan konsumsi, untuk memaksimalkan kepuasannya.
- 2** Perilaku konsumen adalah tingkah laku dari konsumen dimana mereka dapat mengilustrasikan pencarian untuk membeli, menggunakan, mengevaluasi dan memperbaiki suatu produk dan jasa mereka. Fokus perilaku konsumen adalah bagaimana individu membuat keputusan untuk menggunakan sumber daya mereka yang telah tersedia untuk mengonsumsi suatu barang.
- 3** Dalam ajaran Islam , anugerah Allah itu semua milik manusia dan situasi yang menyebabkan sebagian di antara anugerah-anugerah itu berada di tangan orang-orang tertentu tidak berarti bahwa anugerah itu mereka manfaatkan sendiri tetapi sehingga orang lain tidak memiliki bagiannya.



PRINSIP DASAR KONSUMSI ISLAMI

- 01** **Kebutuhan dan Keinginan**
Dalam ekonomi konvensional motor penggerak konsumsi adalah keinginan sedangkan dalam Islam adalah kebutuhan
- 02** **Kewajaran**
Dalam hidup, Islam mengambil jalan tengah antara materialisme dan kesukhudaan
- 03** **Pemborosan harta benda**
Dalam Islam, sangat dianjurkan untuk menjaga hati dan hawa nafsu agar tidak terlalu berlebihan dalam menggunakannya
- 04** **Makanan Terlarang**
Dalam Islam, dilarang mengonsumsi barang yang sudah diharamkan seperti bangkai, darah, daging babi dan khamar



KONSUMSI DALAM ISLAM



Prinsip Kesederhanaan

Prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai mengonsumsi sesuatu, khususnya makanan dan minuman jangan berlebih-lebihan



Israf (Pemborosan),

Orang-orang mukmindilukiskan sebagai orang yang pertengahan (sederhana) dalam konsumsi, yaitu orang-orang yang ketikamembelanjakan harta tidak berlebih-lebihan dan tidak kikir, tetapi mempertaruhkan keseimbangan diantara keduanya



Tabdzir

Perbuatan yang tidak saja berlebih-lebihan dalam konsumsi, tetapi juga berarti mempergunakan harta dengan cara yang salah, seperti penyipuan dan perbuatan melanggar hukum lainnya, misalnya perjudian



Orientasi individu yang menentang konsumsi barang-barang mewah (C1) dan bersama jaringan pengaman social, zakat serta pengeluaran-pengeluaran untuk amal mempengaruhi alokasi sumber daya yang dapat meningkatkan konsumsi kebutuhan dasar



Konsumsi dalam Islam adalah untuk: konsumsi diri sendiri dan keluarga, konsumsi sebagai tanggung jawab sosial, tabungan dan investasi

PREFERENSI KONSUMEN PERSPEKTIF ISLAM

Teori perilaku konsumen dalam Islam menganalisis empat tingkatan pilihan konsumsi.

- Tingkatan pilihan ke-1, seberapa besar konsumsi untuk kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat.
- Tingkatan pilihan ke-2, untuk kebutuhan dunia, berapa yang dikonsumsi sekarang dan berapa untuk masa depan.
- Tingkatan pilihan ke-3, untuk kebutuhan sekarang, ditentukan prioritas-nya.
- Tingkatan pilihan ke-4, pilihan di masing-masing kelompok.

- Ekonomi konvensional hanya membahas pilihan tingkat ke-2 dan ke-4 saja, dan mengabaikan pilihan tingkat ke-1 dan ke-3
- Semua barang yang dikonsumsi muslim adalah harus halal





KARAKTERISTIK KEINGINAN DAN KEBUTUHAN

- Keinginan secara alami bersifat “tak terbatas”.
- Sedangkan kebutuhan secara alami bersifat “terbatas”.
- Masyarakat yang mendasari perilaku konsumsinya berdasarkan keinginan akan menimbulkan konflik antara kepentingan sosial (*social interest*) dan kepentingan pribadi (*private interest*).

KONSEP KEBUTUHAN DALAM ISLAM



1

keinginan (*wants*) ditentukan oleh konsep utilitas. Sedangkan kebutuhan dalam perspektif Islam ditentukan oleh konsep Maslahah.

2

Untuk itu semua barang dan jasa yang akan berdampak pada kemaslahatan dapat dikatakan sebagai kebutuhan umat manusia

KONSEP MASLAHAT DALAM KONSUMSI

1

Konsep utilitas bersifat subjektif seperti apakah faktor yang mempengaruhi seseorang membeli mobil sangat bergantung pada preferensi individu tersebut seperti negara yang membuat, kenyamanan, prestis, dll

2

Sedangkan di dalam konsep *masalah* kriteria keputusan keputusan terhadap konsumsi bersifat tetap untuk setiap individu

3

Maslahah individual (*individual masalah*) akan sejalan dengan masalah sosial (*social masalah*). alkohol mungkin memberikan utilitas kepada seseorang tetapi tidak memberikan utilitas bagi sosial

4

Konsep masalah mendasari semua aktivitas ekonomi dalam masyarakat

5

Maslahah tetap obyektif dalam setiap aktivitas ekonomi baik pada level individu maupun negara

6

Hal ini tidak memungkinkan untuk membandingkan kepuasan (*utilitas*) antara dua orang (sebutlah A dan B) yang mengkonsumsi barang yang sama

7

Membandingkan *masalah* dalam beberapa hal dapat dilakukan. Setidaknya, memungkinkan untuk membandingkan masalah pada tingkatan yang berbeda

8

Contoh: seseorang dapat membandingkan situasi di mana individu A mungkin dapat menjaga hidupnya dengan memakan apel, ketika individu B mungkin saja hanya meningkatkan kesehatannya. Dalam kasus ini masalah individu A lebih tinggi daripada individu B.

DETERMINAN KONSUMSI DALAM KERANGKA KONVENSIONAL

1

Dalam teori konsumsi Keynesian tradisional, konsumsi semata-mata ditentukan oleh tingkat pendapatan saat ini (*“absolute income hypothesis”*).

2

Dalam teori konsumsi konvensional, konsumen dianggap rasional penuh dan akan menjaga pola konsumsi yang relatif stabil sepanjang hidup mereka.

3

Dalam menentukan berapa pendapatan yang dialokasikan untuk konsumsi saat ini dan berapa yang ditabung untuk konsumsi masa depan, teori konvensional menjelaskannya dalam perspektif *positive time preference theory*.



DETERMINAN KONSUMSI DALAM KERANGKA ISLAM



- 1** Determinan konsumsi konvensional –pendapatan saat ini (*current income*), kekayaan (*wealth*) dan ekspektasi pendapatan di masa depan (*expected future income*) - secara umum dapat diterima.
- 2** Namun Islam memiliki jawaban berbeda terkait penentuan alokasi pendapatan untuk konsumsi saat ini dan untuk konsumsi masa depan, yang tidakberbasis *positive time preference theory*.
- 3** Perbedaan konsumsi dalam perekonomian konvensional dan Islam antara lain dipengaruhi oleh beberapa halantara lain: adanya penerapan Zakat, Ajaran moderasi konsumsi yang sangat kuat dalam Islam, Larangan Riba
- 4** Dalam perekonomian Islam dimana zakat diterapkan, maka MPC dan APC akan lebihtinggi, dibandingkan perekonomian konvensional.
- 5** Hal ini dikarenakan, kelompok masyarakat wajib zakat (*muzakki*) akan mentransfer sejumlah pendapatan mereka ke kelompok masyarakat penerima zakat (*mustahiq*).

DETERMINAN KONSUMSI DALAM KERANGKA ISLAM

1

Dalam perekonomian Islam dimana terdapat larangan *israf* (berlebih-lebihan) dan *tabdhir* (pemborosan), maka MPC dan APC akan lebih rendah dibandingkan dengan perekonomian konvensional. Lebih jauh lagi, Islam melarang konsumsi barang-barang tertentu

2

Karena itu dampak akhirnya terhadap konsumsi akan ditentukan oleh kekuatan relatif dari masing-masing determinan ini.

3

Penentuan alokasi pendapatan untuk tabungan dalam Islam dipengaruhi oleh: Tabungan untuk masa depan

4

Motivasi untuk menabung dalam perekonomian Islam adalah *expected rate of return on savings*, bukan *interest rate*.



DETERMINAN KONSUMSI DALAM KERANGKA ISLAM

- 1 Dalam Islam, zakat diterapkan pada tabungan.
- 2 Untuk mempertahankan tingkat kesejahteraan, maka tabungan harus diinvestasikan pada kegiatan produktif di sektor riil.
- 3 Dengan demikian *rate of return on saving* sepenuhnya ditentukan tingkat bagi hasil dan pengembalian proyek karena tarif zakat adalah konstan.



DEFINISI PRODUKSI

1 Produksi adalah proses perubahan input menjadi output yang bertujuan untuk meningkatkan nilai guna

2 Contohnya: beras diproses menjadi nasi di rumah makan Padang, kegunaan nasi lebih tinggi dari pada beras sehingga harga nasi (output) tersebut hampir 5 kali harga beras (input)

3 Produksi dalam Islam merupakan usaha manusia untuk memperbaiki kondisi fisik material, spiritual, moralitas sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sesuai syariat Islam kebahagiaan dunia akhirat dari pada beras sehingga harga nasi (output) tersebut hampir 5 kali harga beras (input)

4 Melakukan kegiatan produksi dalam Islam adalah perintah Allah (28:27) dan karena itu aktivitas produksi dipandang sebagai ibadah

5 Allah swt memerintahkan manusia untuk bekerja keras dalam mencari kemaslahatan guna kegiatan produksi tidak boleh menghasilkan barang-barang haram, seperti khamar, rokok, daging babi, gelatin babi, perjudian, dll.



PANDANGAN ISLAM TENTANG PRODUKSI

1

Aktivitas ekonomi termasuk bagian dari ibadah dan menjadi tugas manusia di muka Bumi. (Al Mulk:15)

2

Produksi dalam batas-batas yang halal (Fathir:39)

3

Kerja merupakan unsur produksi terpenting
“dengannya Bumi diolah dan dikeluarkan segala kebaikan dan kemanfaatan hidup.” (Al A'raf:56)

4

Memelihara lingkungan dan sumber daya alam

5

Tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan individu dan merealisasikan kemandirian ummat.

5

- Tingkat Individu: Terpenuhinya kebutuhan individu secara sempurna
- Tingkat Negara: Terpenuhinya sarana dan prasarana bagi masyarakat



KONSEP MASLAHAH DALAM AKTVITAS PRODUKSI



35%

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa produksi barang-barang kebutuhan dasar secara khusus dipanandang sebagai kewajiban sosial (fard alkhifayah).

30%

Jika sekelompok orang sudah berkecimpung dalam memproduksi barang-barang tersebut dalam jumlah yang sudah mencukupi kebutuhan masyarakat, maka kewajiban seluruh masyarakat sudah terpenuhi.

10%

Aspek sosial dalam produksi seperti distribusi keuntungan harus dilaksanakan

25%

Tujuan-tujuan produksi yang berorientasikan masalah juga harus memperhitungkan aspek lingkungan dan keberlanjutan produksi sehingga tidak mengeksploitasi SDA secara berlebihan

FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PERSPEKTIF ISLAM

Menurut **Afzalur Rahman** ada empat faktor produksi, yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi.

TENAGA KERJA

Tenaga kerja merupakan faktor utama produksi, karena dengan tenaga kerjanya manusia dapat mengubah apa yang terdapat pada alam menjadi barang-barang dan jasa dalam industri yang merupakan kebutuhan masyarakat dan menjadi sumber kekayaan bangsa

MODAL

Modal adalah faktor penting yang memiliki perbedaan besar dalam perspektif ekonomi Islam. Ini dikarenakan adanya unsur interest atau riba dalam modal pada sistem konvensional. Sedangkan dalam ekonomi Islam dikenal sistem pembiayaan berdasarkan profit sharing ataupun revenue sharing



جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا كَثِيرًا



IEKIUPIMUMTAZ



IEKI UPI



IEKIUPI



IEKI.UPI.EDU